



**PENGARUH PENERAPAN METODE MUNAZHARAH (DEBAT)
DALAM PEMBELAJARAN MUHADATSAH III DI PBA STAIN MADINA**

Isra Hayati Darman
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal
Mandailing Natal Sumatera Utara
israhayati@stain-madina.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan metode munazharah/debat dan pengaruhnya dalam meningkatkan motivasi berbicara bahasa Arab mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Mandailing natal. Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan antara kualitatif dan kuantitatif, hal ini tampak dalam analisis datanya. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, dan angket. Objek penelitian ini adalah mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Mandailing Natal semester tiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode munazharah/debat ini dapat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi bagi para mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab untuk berbicara bahasa Arab. Hal itu tampak dalam praktek debat yang dilaksanakan dalam pembelajaran Muhadatsah III, para mahasiswa bersemangat untuk melakukan debat dan berusaha aktif berbicara bahasa Arab walaupun sebagian besar belum bisa menggunakan tata bahasa Arab yang baik dan benar. Selain itu, berdasarkan hasil angket kepuasan mahasiswa terhadap penerapan metode ini, didapat nilai berkisar dari 83%-100%, dengan rata-rata 95%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode munazharah dalam pembelajaran Muhadatsah III ini dapat berpengaruh dalam memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab mereka.

Kata Kunci: Pengaruh, Metode Munazharah (Debat), Maharah Kalam, Prodi Pendidikan Bahasa Arab

Abstract

This study aimed to see how the application of the munazharah/debate method and its influence in increasing the motivation to speak Arabic for students of the Arabic Language Education Department at STAIN Mandailing Natal. This study uses a combination of qualitative and quantitative approach, this can be seen in the data analysis. Data were collected using observation, and questionnaires. The object of this research is the third semester students of the Arabic Language Education Department at STAIN Mandailing Natal. The results showed that this method can influences on increasing motivation for Arabic Language Education Department students to speak Arabic. This can be seen in the practice of debates in Muhadatsah III learning, the students have great spirit to do the debate and try to speak Arabic actively even though most of them cannot use the correct Arabic grammar. In addition, based on the results of the questionnaire on student satisfaction with the application of this method, the scores ranged from 83%-100%, with an average 95%. So it can be concluded that the using of the debate method in Muhadatsah III learning can influences on motivating students to improve their abilities in speak Arabic.

Keywords: Influence, Debate Method, Maharah Kalam, Arabic Language Education Department

PENDAHULUAN

Mahasiswa dan alumni Prodi Bahasa Arab dituntut untuk memiliki empat keterampilan berbahasa Arab. Empat keterampilan itu yaitu *maharah al-istima'* (keterampilan mendengar),

maharah al-kalam (keterampilan berbicara), *maharah al-qira'ah* (keterampilan membaca) dan *maharah al-kitabah* (keterampilan menulis).

Diantara keempat keterampilan tersebut, *maharah kalam* (yang juga mencakup *maharah istima'*) dianggap sebagai keterampilan praktis yang paling wajib dikuasai oleh mahasiswa bahasa Arab sebagai bukti nyata mereka sebagai bagian dari keluarga besar pemerhati bahasa Arab. Karena *maharah kalam* di praktikkan langsung sebagai alat komunikasi antar sesama pengguna bahasa. Hal ini bukan berarti tiga keterampilan lainnya tidak wajib dikuasai atau dianggap kurang penting dalam pembelajaran bahasa Arab, karena pada hakikatnya keempat keterampilan tersebut akan saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lainnya. Akan tetapi, di era globalisasi ini keahlian berkomunikasi aktif secara langsung sangat dituntut untuk dapat bersaing dengan dunia lain dalam bidang apapun.

Maharah kalam atau keterampilan berbicara adalah keahlian atau kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.¹

Maharah kalam dianggap sebagai sarana dasar dalam komunikasi, sebagian peneliti bahasa menyatakan bahwa sekitar 95% dari aktifitas bahasa adalah aktifitas lisan, sehingga *kalam* menjadi alat komunikasi yang cepat dan praktis bagi para individu dalam suatu masyarakat. Maka seseorang yang memiliki kemampuan *kalam*/berbicara yang baik akan sangat mendukung keberhasilannya dalam kehidupan, karena perkataan seseorang akan menggambarkan karakter dari orang tersebut dalam pemikiran orang lain.²

Salah satu metode atau strategi yang digunakan untuk meningkatkan minat dan kemampuan para mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab secara aktif adalah melalui metode *munazharah* (debat). Sehingga diadakanlah berbagai perlombaan debat bahasa Arab untuk memotivasi para mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab aktif mereka. Ada banyak event besar yang mengangkat Debat bahasa Arab sebagai salah satu cabang perlombaannya, baik secara nasional maupun internasional.

Dalam pembelajaran, metode *munazharah* atau debat aktif merupakan metode yang membantu peserta didik dalam menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya. Kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitkan keberanian mental peserta didik dalam berbicara dan

¹Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), h.135

² Muhammad Sholih Al-Syanthiy, *Al-Maharat al-Lughawiyah, Al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah: Dar al-Andalus li an-Nasyri wa al-Tauzi'*, 1995, h. 194

bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapatnya melalui proses debat tersebut. Proses debat aktif merupakan suatu bentuk retorika modern yang pada umumnya melibatkan dua pihak atau lebih yang melangsungkan komunikasi dengan bahasa dan saling berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat lawan bicaranya agar mau melaksanakan, bertindak mengikuti atau mempunyai kecenderungan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara atau penulis dengan melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan.³

Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) merupakan salah satu prodi yang ada di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal dan telah melakukan penerimaan mahasiswa sebanyak tiga angkatan dalam tiga tahun ini. Salah satu tujuan utama dari prodi ini adalah terciptanya mahasiswa yang bisa berbahasa Arab dengan aktif baik dalam berbicara bahasa Arab maupun membaca kitab-kitab berbahasa Arab.

Berbicara bahasa Arab merupakan hal yang paling urgent bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab, karena mereka dituntut untuk bisa berbicara Bahasa Arab dengan aktif sebagai bukti bahwa mereka adalah mahasiswa Bahasa Arab.

Namun, selama dua tahun ini tampak rendahnya kemampuan rata-rata mahasiswa dalam berbicara Bahasa Arab di Prodi Pendidikan Bahasa Arab. Walaupun kebanyakan mereka merupakan alumni pondok pesantren, tetapi mereka mengakui bahwa tidak biasa mempraktekkan *muhadatsah* atau *hiwar* berbahasa Arab di pondok mereka sebelumnya, kecuali hanya beberapa orang yang berasal dari beberapa pondok pesantren tertentu. Alasan lainnya kenapa mereka sulit untuk mengungkapkan perasaan dan pemikirannya secara praktis dan mudah dalam bahasa Arab secara lisan adalah karena kebanyakan dari mahasiswa tersebut telah mempelajari *qaidah nahwu* dan *sharaf* secara ketat tanpa terbiasa mempraktekkannya dalam percakapan sehari-hari, sehingga mereka agak merasa canggung ketika disuruh mempraktekkan *muhadatsah* secara langsung. Mereka merasa agak takut akan melakukan kesalahan dalam penyusunan kalimatnya, terutama *qawaid nahwu* dan *sharafnya*. Selain itu, mahasiswa terkadang merasa jenuh dengan kegiatan rutin yang sama atau metode pembelajaran yang monoton atau tidak bervariasi.

Salah satu matakuliah prodi yang sangat penting dalam Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) adalah matakuliah "*Muhadatsah*", yaitu latihan berbicara menggunakan bahasa Arab. Metode yang biasa digunakan oleh para guru dan dosen untuk matakuliah ini biasanya adalah "metode *muhadatsah/hiwar*", yaitu percakapan secara langsung antar dua orang atau lebih tentang suatu hal. Karena metode ini adalah metode yang pada umumnya digunakan untuk pelajaran atau matakuliah yang berhubungan dengan "*maharah al-kalam*" atau keahlian berbicara bahasa Arab baik di sekolah-sekolah ataupun di kampus. Oleh karena itu, diperlukan metode lain yang agak berbeda yang dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan

³Ardhi Santoso, Menang dalam Debat, (Semarang: Elfhar, 2004), h.1

berbicara bahasa Arab mereka secara lebih aktif dan tidak terkesan monoton. Dalam matakuliah *Muhadatsah III* ini, salah seorang dosen *Muhadatsah* menggunakan metode yang berbeda dari sebelumnya, yaitu metode *munazharah/debat* aktif. Hal ini menarik karena biasanya suatu sistem debat akan memotivasi para pesertanya untuk ikut serta mengeluarkan ide-ide dan pendapat mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan metode *munazharah/debat* aktif tersebut serta pengaruhnya dalam meningkatkan motivasi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Mandailing Natal untuk berbicara Bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan mendeskripsikan bagaimana penerapan metode *munazharah/debat* dalam pembelajaran *Muhadatsah III* dan melihat sejauh mana pengaruh metode tersebut dalam meningkatkan motivasi mahasiswa dalam berbicara Bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang tampak dalam teknik analisis datanya. Objek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab semester III yang berjumlah sebanyak 15 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan kuesioner/angket. Observasi digunakan untuk melihat bagaimana proses penerapan metode *munazharah* dalam pembelajaran *Muhadatsah III* di Prodi PBA semester III dan angket digunakan untuk melihat bagaimana kepuasan atau tanggapan mahasiswa terhadap penerapan metode tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran *Muhadatsah* di Prodi PBA STAIN Mandailing Natal

Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) merupakan salah satu prodi Bahasa Arab yang ada di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal. Prodi ini telah melakukan workshop kurikulum dengan mengundang langsung pakar kurikulum dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab, sehingga kurikulum yang dipakai sekarang sudah disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN DIKTI), Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan kampus merdeka sesuai dengan era 4.0.

Salah satu matakuliah yang tetap dipertahankan tanpa harus direvisi adalah matakuliah *Muhadatsah* yang merupakan matakuliah berkelanjutan mulai dari *Muhadatsah I* sampai *Muhadatsah III*. Matakuliah ini bertujuan untuk membekali para mahasiswa dengan keterampilan berbicara Bahasa Arab yang aktif, sehingga diharapkan nantinya mereka dapat menggunakan Bahasa Arab secara aktif dalam kehidupan mereka sehari-hari. Maka, tema-tema yang dipelajari dalam matakuliah ini dimulai dari tema-tema yang dekat dengan

kehidupan sehari-hari mahasiswa. Diantara temanya adalah: *at-tahiyah wat-ta'aruf*, *al-usroh/al-'a-ilah*, *as-sakan*, *al-jami'ah*, *al-hayah al-yaumiyah*, *at-tasawwuf*, *lawazim al-bait*, dan sebagainya.

Prodi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Mandailing Natal ini biasanya menugaskan satu dosen untuk setiap matakuliah yang berkelanjutan, sehingga hasil pembelajarannya akan lebih mudah untuk dievaluasi dan diharapkan akan lebih memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Maka, untuk matakuliah *muhadatsah* yang terdiri dari 6 SKS dibagi menjadi *muhadatsah I*, *muhadatsah II* dan *muhadatsah III*, dan untuk satu angkatan mahasiswa biasanya diampu oleh satu dosen. Angkatan berikutnya barulah dosennya dipertukarkan dengan dosen yang lain.

Metode yang biasa dipakai dalam pembelajaran *muhadatsah* ini adalah metode *muhadatsah* atau *hiwar*, yaitu percakapan langsung antara 2 orang atau lebih seputar tema yang dipelajari, baik itu menggunakan teks yang sudah ada di dalam buku panduan ataupun teks yang mereka buat sendiri secara berkelompok.

Namun, ada yang berbeda dalam pembelajaran *Muhadatsah III* di Prodi Pendidikan Bahasa Arab tahun ajaran ini, dalam pembelajaran ini diterapkan metode *munazharah* (debat) setelah ujian tengah semester. Metode ini merupakan hal yang baru bagi para mahasiswa ini, karena sebelumnya mereka hanya melakukan hiwar atau percakapan biasa sejak pembelajaran *Muhadatsah I*.

Sesuai dengan penjelasan Ali Ahmad Madzkur, bahwa ada beberapa metode atau teknik dalam pembelajaran *maharah kalam*, diantaranya: *muhadharah* (ceramah), *muhadatsah* (percakapan), *munaqasyah* (diskusi), *nadwah* (seminar), *munazharah* (debat), *khithobah* (pidato), *qashsha al-qashash* (bercerita), *i'thaa' at-ta'limat wal-irsyadat* (memberikan pengumuman dan arahan), *'ardhu at-taqarir* (menyampaikan keputusan), dan *ta'liqat wal mudakhalat* (memberikan komentar dan masukan).⁴

Sebenarnya metode apapun yang dipakai untuk pembelajaran *maharah kalam* ini, semuanya bisa efektif tergantung bagaimana dosen atau guru memilih metode yang cocok sesuai karakteristik peserta didik, tingkat kemampuan mereka dan juga keahlian pendidik dalam memanfaatkan metode tersebut dengan sebaik-baiknya. Selain itu, Rusydi Ahmad Thu'aimah juga menegaskan bahwa pembelajaran *maharah kalam* itu adalah pembiasaan berbicara bahasa Arab itu sendiri, maka peserta didik harus dibiasakan untuk berbicara bahasa Arab mulai dari pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Peserta didik juga akan termotivasi

⁴ Ali Ahmad Madzkur, *Tadris Funun al-lughah al-Arabiyah*, (Al-Qahirah: Dar al-Fikr al-arabiy, 2002), h. 92

untuk berbicara Bahasa Arab jika materi yang dibicarakan adalah hal-hal yang menarik dan bermakna bagi mereka.⁵

Materi-materi yang dipelajari dalam matakuliah ini sudah sesuai dengan kebutuhan dan kehidupan keseharian mahasiswa, mulai dari pengenalan, kehidupan di rumah, di kampus, di pasar dan konteks lainnya yang memang merupakan kegiatan sehari-hari mereka.

B. Penerapan Metode *Munazharah* dalam Pembelajaran *Muhadatsah* III di Prodi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Mandailing Natal

Metode *munazharah*/debat merupakan metode yang efektif dan layak digunakan untuk membahas bidang ilmu apapun. *Munazharah* secara istilah merupakan seni berdialog atau menyampaikan pandangan sesuai wawasan dan pemikiran yang logis dari kedua belah pihak yang berdebat tentang suatu topik yang sedang didiskusikan untuk mencapai visi yang sama setelah penyampaian argumen. Atau dengan kata lain, debat merupakan suatu seni mempertahankan pendapat dengan argumen yang tak terbantahkan dan bukti-bukti yang jelas.⁶

Penerapan metode *munazharah* dalam mata kuliah ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Dosen pembimbing melakukan sosialisasi tentang tata cara kegiatan pembelajaran *muhadatsah* dengan metode *munazharah*/debat.

Ada beberapa kegiatan dalam sosialisasi ini:

- a. Membagi semua mahasiswa menjadi 4 kelompok. Mahasiswa Prodi PBA semester III berjumlah 15 orang, maka ketika dibagi menjadi 4 kelompok, ada kelompok yang terdiri dari 4 orang dan ada yang terdiri dari 3 orang. Pembagian kelompok ini dilakukan secara acak dengan berhitung.

Adapun pembagian kelompoknya adalah sebagai berikut:

Kelompok I: Sapril Efendi, Tiaisyah Siregar, Apsah dan Khoirunnisa'

Kelompok II: Mahmudin, Wilna Syahfitri, Lala Cantika dan Ramadani Dalimunthe

Kelompok III: Abdul Lohir, Puja Rahayu, Windah Nur Siregar, dan Listi Hani Siregar

Kelompok IV: Sholathiah, Nurhidayah dan Denggan Hayani Ritonga.

⁵ Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah lighairi al-Nathiqin biha manahijuhu wa asalibuhu*, (al-Ribath: Mansyurah al-Munazhamah al-Islamiyah li Tarbiyah wal-Ulum wa ats-Tsaqafah-Isisko, 1989), h. 160-161

⁶*Daurul Munazharah fi Tathwir Maharah al-tahadduts laday ath-thulab fi al-lughah al-injiliziyah*, Education Magazine, <https://educationmag.net/2020/02/17/debating> english, diakses tgl 20 Mei 2022

- b. Membagikan pedoman pelaksanaan debat Bahasa Arab kepada masing-masing kelompok. Pedoman ini berisi tentang tatacara pelaksanaan debat Bahasa Arab serta contoh uslub-uslub yang digunakan dalam debat. Diantara uslub yang dijelaskan dalam pedoman tersebut adalah uslub penghormatan, uslub memperkenalkan anggota kelompok, uslub menyanggah pendapat lawan, uslub menyatakan kesepakatan, uslub menyatakan tidak sepakat, uslub mengambil kesimpulan dan sebagainya.
- c. Menjelaskan semua aturan-aturan serta langkah-langkah apa saja yg akan dilaksanakan mahasiswa dalam debat Bahasa Arab ini.
- d. Menentukan tema untuk debat pertama dan debat kedua. Debat pertama dengan tema: “*Tath’im covid-19 muhimmun li mujtama’ Indonesia*”, dan tema kedua: “*Istikhdam hatif jawwal li ta’lim ‘abra al-internet fi ja-ihah covid-19*”. Tema-tema yang diambil merupakan tema yang *up to date* dan sesuai dengan situasi dan kondisi serta sangat dekat dengan keseharian para mahasiswa. Sehingga hal ini sangat menarik bagi mereka. Tema pertama membahas tentang Vaksinasi Covid-19 dan tema kedua membahas tentang kontroversi pembelajaran online bagi siswa menggunakan handphone di masa wabah covid-19.
- e. Menentukan tim pro dan kontra untuk setiap sesi debat. Tim pro dalam istilah bahasa Arab disebut dengan *fariq al-hukumah* atau *fariq al-muwalah* dan tim kontra disebut dengan *fariq al-mu’aradhah*. Kenyataannya, dalam debat yang sebenarnya, pemilihan tim pro dan kontra ini dilakukan langsung ketika debat akan dimulai. Akan tetapi, pada kondisi ini, dosen pembimbing menentukan terlebih dahulu sebelum mereka menyiapkan materi masing-masing. Hal ini dilakukan mengingat bahwa para mahasiswa baru belajar metode baru, dan tingkat kemampuan rata-rata mereka belum masuk ke tingkat tinggi atau *mustawa al-mutaqaddim*. Namun, metode *munazharah* ini sebenarnya merupakan salah satu metode pembelajaran *kalam* untuk *mustawa mutaqqaddim* atau level tinggi di samping beberapa metode lainnya.⁷ Tapi jika dibandingkan dengan urutan matakuliah *muhadatsah* yang mereka lalui di Prodi Pendidikan Bahasa Arab ini, metode ini sudah bisa dikatakan cocok untuk *muhadatsah III*, karena para mahasiswa sudah banyak berlatih berbicara bahasa Arab di Matakuliah *Muhadatsah I* dan *II*.
- f. Memilih siapa yang bersedia untuk menjadi moderator atau *rais al-jalsah* untuk sesi pertama dan kedua dalam debat pertama dan kedua

⁷ Rusydi Ahmad Thu’aimah, *Ta’lim al-Lughah al-‘Arabiyah lighairi al-Nathiqin biha manahijuhu wa asalibuhu*, (al-Ribath: Mansyurah al-Munazhamah al-Islamiyah li Tarbiyah wal-Ulum wa ats-Tsaqafah-Isisko, 1989), h. 162

- g. Masing-masing kelompok memilih siapa yang akan menjadi pembicara pertama, kedua, ketiga dan keempat.

Dalam penerapan metode *munazharah* dalam pembelajaran *muhadatsah III* ini, peran dosen pembimbing hanya sebagai fasilitator dan tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan *munazharah* atau debat. Pembimbing hanya menjelaskan aturan-aturan dan contoh-contoh uslub yang akan dipakai semua peserta dalam debat tersebut, seperti uslub penghormatan, uslub memperjelas atau menegaskan pendapat, uslub untuk menentang pendapat kelompok lain, menginterupsi, menyimpulkan ataupun menekankan poin tertentu. Hal ini sesuai dengan teori dalam pembelajaran aktif atau *active learning*,⁸ dimana peserta didik berperan aktif dan pendidik hanya sebagai fasilitator saja, sehingga mereka benar-benar bisa berekspresi mengungkapkan pikiran, ide dan gagasannya dengan lebih leluasa.

2. Mahasiswa melaksanakan pembelajaran *muhadatsah* dengan menerapkan metode *munazharah*/debat di bawah bimbingan dosen pembimbing

Penerapan metode ini dilakukan selama empat kali tatap muka. Dua kali tatap muka digunakan untuk masing-masing kelompok berdiskusi mempersiapkan segala halnya untuk penampilan debat, dan dua kali tatap muka lagi untuk pelaksanaan debat Bahasa Arab.

Munazharah pertama dengan tema “*Tath'im covid-19 muhimmun li mujtama' Indonesia*”: “Vaksinasi covid-19 penting bagi masyarakat Indonesia”. Dalam *munazharah* pertama ini, sesi pertama dipimpin oleh Abdul Lohir Rasyid, dimana Kelompok I sebagai kelompok pro berhadapan dengan kelompok II sebagai kelompok kontra. Lalu, di sesi kedua dipimpin oleh Wilna Sahfutri, dengan peserta debat adalah kelompok III sebagai kelompok pro dan kelompok IV sebagai kelompok kontra.

Munazharah kedua dengan tema “*Istikhadah hatif jawwal fi ta'lim 'abra syabakah al-internet fi ja-ihah covid-19*”: ”Penggunaan Handphone dalam pembelajaran online di masa covid-19” . Dalam *munazharah* kedua ini, sesi pertama dipimpin oleh Listi Hani siregar, dimana Kelompok IV sebagai kelompok pro berhadapan dengan kelompok I sebagai kelompok kontra. Lalu, di sesi kedua dipimpin oleh Tiaisyah Siregar, dengan peserta debat adalah kelompok II sebagai kelompok pro dan kelompok III sebagai kelompok kontra.

⁸ *Daurul Munazharah fi Tathwir Maharah al-tahadduts laday ath-thulab fi al-lughah al-injiliziyah*, Education Magazine, <https://educationmag.net/2020/02/17/debating> english, diakses tgl 20 Mei 2022

Adapun urutan pelaksanaan debat ini dimulai dengan pembukaan oleh moderator, lalu masing-masing kelompok memperkenalkan diri, kemudian masing-masing kelompok menyampaikan ide gagasan mereka terkait tema yang dibahas, lalu sesi tanya jawab antar kedua kelompok beserta sanggahan secara bergantian, dan diakhiri dengan kesimpulan oleh masing-masing kelompok. Setiap sesi dimulai oleh kelompok pro, lalu diikuti oleh kelompok kontra.

Pelaksanaan penerapan metode munazharah/debat dalam pembelajaran muhadatsah ini secara garis besar telah mempraktikkan langkah-langkah pembelajaran dengan metode debat secara umum, yaitu dimulai dengan pembagian kelompok oleh pembimbing menjadi kelompok pro dan kontra, lalu menentukan tema dan posisi masing-masing kelompok, selanjutnya dalam pelaksanaan debat, setiap anggota kelompok diharuskan berbicara secara bergantian satu persatu dimulai dari kelompok pro lalu diikuti oleh kelompok kontra, dan diakhiri dengan memberikan kesimpulan.⁹

Dari observasi yang penulis lakukan terhadap pembelajaran *muhadatsah* dengan metode *munazharah*/debat ini, tampak para mahasiswa bersemangat untuk melakukan debat dan berusaha aktif berbicara bahasa Arab, walaupun kebanyakan mereka belum menggunakan tata bahasa Arab yang baik dan benar. Ini menunjukkan bahwa metode ini berpengaruh dalam meningkatkan motivasi para mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara Bahasa Arab secara aktif.

C. Evaluasi Penerapan Metode *Munazharah*/Debat dalam Pembelajaran *Muhadatsah* III di Prodi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Mandailing Natal

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan metode *munazharah*/debat ini dalam pembelajaran muhadatsah III berdasarkan pendapat dan pandangan para mahasiswa itu sendiri setelah mereka mempraktekkannya secara langsung. Evaluasi ini dilakukan dengan penyebaran angket tertutup kepada semua mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Semester III. Dari angket ini akan didapatkan tanggapan dan apresiasi mereka terhadap metode *munazharah* yang telah diterapkan.

Berikut ini adalah hasil penghitungan angket yang telah diisi oleh 15 orang mahasiswa PBA semester III:

⁹ Ita Nur Istiqomah dan Muhammad Nidhom Hamami Abicandra, *Tanfidz Thariqah al-Munazharah al-'Arabiyah fi Ta'lim Maharah al-Kalam*, Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol.1, No.1 Januari-Juni 2021, h.54

Tabel 3
Hasil Pengisian Angket Evaluasi Penerapan Metode *Munazharah*

Nomor Pernyataan	Nilai					Persentase Nilai
	SS	S	RG	TS	STS	
	5	4	3	2	1	
1	15	-	-	-	-	100%
2	15	-	-	-	-	100%
3	14	-	1	-	-	97%
4	13	2	-	-	-	97%
5	10	4	1	-	-	92%
6	14	1	-	-	-	99%
7	11	1	3	-	-	83%
8	11	2	2	-	-	92%
9	12	3	-	-	-	96%
10	14	1	-	-	-	99%

Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa:

1. Mahasiswa yang menyatakan bahwa: “metode *munazharah*/debat merupakan metode yang menarik yang dapat digunakan dalam pembelajaran *muhadatsah*” sebanyak 100%.
2. Mahasiswa yang menyatakan bahwa: “metode *munazharah*/debat dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Arab terutama dalam *maharah kalam*” sebanyak 100%.
3. Mahasiswa yang menyatakan bahwa: “metode *munazharah*/debat dapat menambah perbendaharaan kosakata Bahasa Arab mahasiswa” sebanyak 97%.
4. Mahasiswa yang menyatakan bahwa: “metode *munazharah*/debat dapat memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Arabnya” sebanyak 97%.
5. Mahasiswa yang menyatakan bahwa: “metode *munazharah*/debat dapat memotivasi mahasiswa untuk saling bersaing dengan kelompok lainnya” sebanyak 92%.
6. Mahasiswa yang menyatakan bahwa: “metode *munazharah*/debat tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan bahasanya, tetapi juga menambah wawasan terutama materi-materi terkait tema perdebatan” sebanyak 99%.
7. Mahasiswa yang menyatakan bahwa: “metode *munazharah*/debat dapat meningkatkan kecintaan mahasiswa terhadap Bahasa Arab sendiri” sebanyak 83%.
8. Mahasiswa yang menyatakan bahwa: “metode *munazharah*/debat dapat mengasah nalar atau pemikiran mahasiswa untuk berfikir cepat dan tepat” sebanyak 92%.
9. Mahasiswa yang menyatakan bahwa: “metode *munazharah*/debat dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa untuk tampil di depan umum” sebanyak 96%.
10. Mahasiswa yang menyatakan bahwa: “metode *munazharah*/debat dapat bermanfaat sebagai variasi dalam metode pembelajaran *muhadatsah* atau *maharah kalam*” sebanyak 99%.

Jika dihitung nilai yang didapat untuk setiap pernyataan di angket tersebut, maka didapat nilai berkisar dari 83%-100%, dengan rata-rata 95%. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *munazharah* dalam pembelajaran *maharah kalam* pada matakuliah *muhadatsah III* di Prodi Pendidikan Bahasa Arab semester III dapat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi dan semangat mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab.

Silberman menjelaskan bahwa metode debat merupakan salah satu bagian dari *active learning* (pembelajaran aktif), ia memiliki kelebihan terutama pada kekuatan dalam membangkitkan keberanian mental peserta didik ketika mereka beradu argumen. Hal ini mampu mendorong siswa untuk aktif berkompetisi dalam pembelajaran. Selain itu peserta didik juga mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif, membantu menstimulasi diskusi kelas dan mengaktifkan suasana kelas yang tadinya pasif. Melalui strategi debat, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, bertanya tentang suatu masalah, mencari informasi secara mandiri, dan lainnya. Penerapan metode debat ini dapat mendukung paradigma pendidikan abad 21, yang menunjukkan berbagai keunggulan yang ada, dan tentunya metode ini dapat membantu pendidik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.¹⁰

Metode *munazharah* (debat) merupakan salah satu metode atau tehnik pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan skill atau keahlian berbahasa Arab bagi peserta didik, terutama *maharah kalam* dan *maharah istima'*. Metode ini tidak hanya menuntut penguasaan kosakata yang banyak dari peserta didik, namun juga kemampuan menganalisa dan mengkritisi suatu masalah yang kontroversial sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mempelajari lebih banyak materi-materi yang berhubungan dengan tema *munazharah* (debat) tersebut.

Metode debat ini termasuk metode pembelajaran yang interaktif, peserta didiknya dipaksa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Metode debat efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik. Salah satu cara yang paling valid untuk mengukur kemampuan berbicara adalah dengan menyuruh peserta didik berbicara. Maka dari itu, perlu diusahakan agar peserta didik benar-benar melakukan kegiatan berbicara dengan lisan. Dengan memaksa berbicara, pendidik dapat mengetahui tingkat kemampuan berbicara peserta didik (seperti kemampuan mengutarakan makna yang dimaksud dengan menggunakan kosa kata, tata bahasa, dan lafal secara benar dan lancar). Maka metode debat adalah salah satu metode yang bisa dipakai untuk menilai keterampilan berbicara bahasa Arab peserta didik.

¹⁰ Wijayanto, P. A, Efektivitas Metode Debat Aktif Dan Strategi Penerapannya dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, Nomor 1 Tahun 2017

Tarigan menyatakan bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif lisan, karena dalam kegiatan ini pembicara diharuskan untuk dapat menghasilkan kalimat secara lisan yang merupakan hasil dari gagasan, perasaan, dan pikirannya.¹¹

Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan si pendengar atau penyimak. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianya si pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Pembelajaran *Maharah Kalam* bertujuan untuk melatih dan membiasakan para pelajarnya dalam mengucapkan ungkapan-ungkapan berbahasa arab, ungkapan yang berbeda atau menyerupainya, membedakan ungkapan yang dibaca panjang dan pendek, mengungkapkan keinginan hatinya dengan menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan nahwu (tata bahasa), mengungkapkan apa yang terlintas dalam pikirannya dengan menggunakan aturan yang benar dalam penyusunan kalimat Bahasa Arab, dan lain sebagainya.¹²

Metode debat ini merupakan kegiatan adu pendapat atau argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan.¹³ Metode ini akan membantu peserta didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya mereka.

Maka metode *munazharah*/debat ini termasuk metode yang cocok untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa asing peserta didik, termasuk dalam *maharah kalam* dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran *muhadatsah* menggunakan metode *munazharah* dilaksanakan dengan beberapa tahapan, mulai dari sosialisasi cara pembelajarannya yang mencakup pembagian kelompok, penjelasan tentang aturan dan langkah-langkah pembelajarannya, pemberian contoh uslub-uslub yang digunakan dalam debat sampai ke praktek *munazharah*/debat secara langsung.

Dalam praktek *munazharah*/debat ini, tampak para mahasiswa antusias dan bersemangat untuk melakukan debat dan berusaha aktif berbicara bahasa Arab walaupun belum menggunakan qawaid Bahasa Arab yang baik dan benar.

¹¹ Tarigan, H.G, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Angkasa: Bandung, 2008), h. 15

¹²<http://digilib.uinsby.ac.id/10914/5/bab2.pdf>, h. 10-11

¹³ Shoimin, A, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2014)

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada mahasiswa, didapat nilai berkisar dari 83%-100%, dengan rata-rata 95%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *munazharah* dalam pembelajaran *muhadatsah* III ini dapat berpengaruh dalam memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab mereka.

SARAN

Untuk semua guru, dosen dan pendidik, khususnya dalam pelajaran atau matakuliah Bahasa Arab, hendaknya menggunakan metode yang bervariasi untuk menghindari kebosanan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga tidak ada kesan lagi bahwa bahasa Arab itu sulit, kaku dan membosankan. Dan tentunya pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik serta situasi dan kondisi. Khusus untuk pembelajaran yang berhubungan dengan maharah kalam, yang perlu digaris bawahi adalah bahwa pembelajaran kalam atau berbicara bahasa Arab itu sendiri tidak akan berhasil tanpa adanya pembiasaan yang terus menerus. Setiap pendidik harus terus memotivasi para peserta didik untuk terus berusaha membiasakan berbicara bahasa Arab walaupun awalnya banyak mufradat dan tata bahasa yang kurang tepat, insya Allah lama kelamaan akan bisa diperbaiki secara berangsur-angsur. Jangan sampai qawaid lebih ditekankan kepada peserta didik dibandingkan keahlian berbicara bahasa Arab, karena itu akan membuat mereka takut untuk mulai berbicara karena takut melakukan kesalahan dalam penyusunan qawaidnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alfian, Muhammad Ifan. *Maharatul Kalam wa Ta'limuha*. Jurnal. Kudus: Arabia. Vol. 5 No. 1 Tahun 2013
- Al-Syanthiy, Muhammad Sholih. 1995. *Al-Maharat al-Lughawiyah*. Al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah: Dar al-Andalus li an-Nasyri wa al-Tauzi'
- Anisah, Ani Siti dan Hariman Suntara. *Penerapan metode pembelajaran debate untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Vol. 14 No.01 Tahun 2020
- Basid, Abdul. *Tadris maharah kalam fi dhau'i nazhariyah adz-dzakaat al-muta'addidah*. Jurnal. Malang: Al-Ta'rib Vol. 5 No.2 Tahun 2017
- Burdah, Ibnu. *Melejitkan Kemampuan Bahasa Arab Aktif melalui Strategi Debat*. Malang: Lisan Arab
- Daurul Munazharah fi Tathwir Maharah al-tahadduts laday ath-thulab fi al-lughah al-injiliziyah*, Education Magazine, <https://educationmag.net/2020/02/17/debating> english, diakses tgl 20 Mei 2022
- Hermawan, Acep. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- <http://digilib.uinsby.ac.id/10914/5/bab2.pdf>

Isra Hayati Darman : Pengaruh Penerapan Metode *Munazharah* (Debat) Dalam Pembelajaran *Muhadatsah* III di PBA STAIN Madina

Istiqomah , Ita Nur dan Muhammad Nidhom Hamami Abicandra, *Tanfidz Thariqah al-Munazharah al-'Arabiyah fi Ta'lim Maharah al-Kalam*, Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol.1, No.1 Januari-Juni 2021

Madzkur, Ali Ahmad. 2002. *Tadris Funun al-lughah al-Arabiyah*. Al-Qahirah: Dar al-Fikr al-arabiy

Maryati, Ati. *Ta'lim Maharat al-Kalam Fi Ma'had al-Basyariyah Bandung*. Jurnal. Bandung: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 3 No. 1 Tahun 2017

Nurdin, Makmur. *Penerapan metode debat aktif untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa dalam pembelajaran konsep dasar PKn di PGSD UPP Bone FIP UNM*. Jurnal. Jurnal Publikasi Pendidikan, Volume VI Nomor 1 Januari 2016

Santoso, Ardhi. 2004. *Menang dalam Debat*. Semarang: Elfhar

Setiadi, Fadlan Masykura. *Ta'lim Maharat Al-Kalam Lighairin Nathiqina bil Lughatil 'Arabiyah*. Jurnal. Medan: Ihya Al-'Arabiyah Vol. 1 No. 2 Tahun 2015

Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar Ruzz Media

Syukur, Ghazali. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT Refika Aditama

Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa: Bandung

Thu'aimah, Rusydi Ahmad. 1989. *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah lighairi al-Nathiqin biha manahijuhu wa asalibuhu*. al-Ribath: Mansyurah al-Munazhamah al-Islamiyah li Tarbiyah wal-Ulum wa ats-Tsaqafah-Isisko

Wahyuni, Ayu Ketut Sri dkk. *Pengaruh implementasi metode debat terhadap keterampilan berbicara Bahasa Inggris ditinjau dari minat belajar di kelas XI IPA SMA negeri 2 Amlapura*. Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesa Program Studi Administrasi Pendidikan Volume 4 Tahun 2013

Wijayanto, P. A. 2017. *Efektivitas Metode Debat Aktif Dan Strategi Penerapannya dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2, Nomor 1

Zaini, Hizam. 2008. *Strategi pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri

Zulyetti. *Penerapan Metode Active Debate dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Vo. 6 No 1 Tahun 2014